



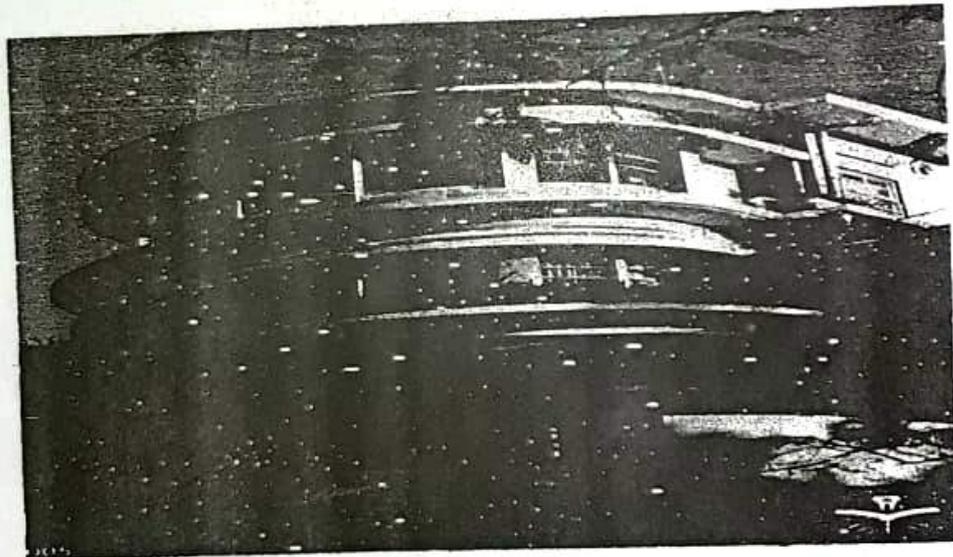
ISBN :978-979-17115-2-4



**SEMINAR INTERNASIONAL TAHUN 2009
PENDIDIKAN IPS SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung,
Kamis—15 Januari 2009**

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN IPS DALAM
TRANSFORMASI ILMU PENGETAHUAN
DAN TEKNOLOGI**

PROSIDING SEMINAR



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG—2009**

PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN IPS¹ Oleh: Siti Fadjarajani²

ABSTRACT

As knowledge philosophy, constructivism limit at how that knowledge is formed and how that knowledge is assumed by a correctness. Knowledge formed by observer from abstract to its experience is physical goodness and also the bounce. Knowledge that formed by agreed when that knowledge applicable to face the problem which of a kind. That knowledge formed of this experience look like the empirisme. That that knowledge is agreed if can be used by is looking like with pragmatism.

According to constructivism, knowledge always have the nature of subjective because formed by observer. In this bearing, in fact somebody knowledge have never wrong, because it is true subjective. In this situation, socioculturalism can assist to think out. For socioculturalism, society play important role in knowledge construction. So that can be analysed whether abstract somebody as according to abstract others in this case, particularly what that abstract somebody according to or do not by abstract all expert in the area.

Very important in theory constructivism is that in course of learning, student which must get the pressure. Those who have to be active develop their knowledge. Those who have to hold responsible to result the learn. Emphasis learn the this active student in the world of education, particularly in Indonesia, presumably of vital importance and require to be developed. Creativity and livelines student will assist the them to be selfsupporting in their cognate life.

In system learn to teach the constructivism, of vital importance that teacher given free rein to develop its class pursuant to situation of growth of think protege. This matter sometime can become the difficulty, particularly when dealing with stiff system school, stiff headmaster, and infrastructure school which less be adequate. Even this matter can make the difficulties deal with the curriculum there is which do not constructivism. This is challenge which require to be thought.

Finally, constructivism is an bargain in Social Studies. Whether us will use it or do not. But presumably, difficult to though run this theory is full, however good for and can assist the student progress in course of learning later on day.

Keywords: Constructivism, social studies

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Internasional PIPS Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung, Kamis, 15 Januari 2009.

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya dan Mahasiswa S3 Program PIPS SPS UPI Tahun 2005.

MEMAHAMI SOCIAL STUDIES

Pendidikan IPS adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu. Sehingga baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun dalam ilmu pendidikan tidak akan ditemukan adanya sub-sub disiplin PIPS, yang dalam kepustakaan National Council for Social Studies (NCSS) dan Social Science Education Council (SSEC) disebut "social studies" dan "social science education".

Social Studies merupakan "... the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences". (NCSS, 2003)

Forum Komunikasi II HISPIPSI (1991) di Yogyakarta telah mendefinisikan PIPS sebagai "... penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan".

Perbedaan antara Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*) dengan Pendidikan IPS (*Social Science Education, Social Studies*) bukanlah perbedaan prinsipil, melainkan hanya perbedaan gradual. Ilmu-ilmu sosial diorganisasikan secara sistematis dan dibangun melalui penyelidikan ilmiah dan penelitian yang sudah direncanakan, sedangkan Pendidikan IPS terdiri atas bahan pilihan yang sudah disederhanakan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk kepentingan tujuan pendidikan.

NCSS menjelaskan istilah *social studies* (Pendidikan IPS) (*dalam* Somantri, 2001:73) sebagai berikut:

"Terminologi studi sosial digunakan untuk sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, civic, geografi, dan semua modifikasi terhadap subjek sebagai isi seperti halnya tujuan sosial. Dalam semua isi definisi, studi sosial dipahami sebagai subjek materi bagi disiplin akademik yang disederhanakan, disesuaikan, dimodifikasi, atau diseleksi bagi pengajaran persekolahan".

Sementara itu, Muhammad Numan Somantri (*dalam* Somantri, 2001:74) menyatakan bahwa:

"Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah social terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah"

2. PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan

objek, fenomena, pengetahuan, dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Setiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangannya.

Beberapa faktor seperti keterbatasan pengalaman konstruksi yang terdahulu, dan struktur kognitif seseorang dapat membatasi pembentukan pengetahuan orang tersebut. Sebaliknya, situasi konflik atau anomali yang membuat orang dipaksa untuk berfikir lebih mendalam serta situasi yang menuntut orang untuk membela diri dan menjelaskan lebih rinci, akan mengembangkan pengetahuan seseorang.

2.1 Gagasan Dasar Konstruktivisme

Konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bahkan secara prinsip sekalipun. Tidak mungkinlah mentransfer pengetahuan karena setiap orang membangun pengetahuan pada dirinya sendiri (von Glasersfeld, 1989, dalam Suparno, 2005).

Realitas dan Kebenaran

Pengetahuan keilmuan mengenai objek empiris pada dasarnya merupakan abstraksi yang disederhanakan. Pengetahuan kita bukanlah realitas dalam arti umum. Konstruktivisme menyatakan bahwa kita tidak pernah dapat mengerti realitas yang sesungguhnya secara ontologis. Yang kita mengerti adalah struktur konstruksi kita akan sesuatu objek. Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti realitas semata, tetapi lebih hendak melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu. Realitas bagi konstruktivisme tidak pernah ada secara terpisah dari pengamat. Yang diketahui bukan suatu realitas yang berdiri sendiri, melainkan kenyataan yang dipahami oleh orang yang menangkapnya.

Kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup kita. Bagi kaum konstruktivis, kebenaran diletakkan pada *viabilitas*, yaitu kemampuan kemampuan suatu konsep atau pengetahuan dalam beroperasi. Artinya pengetahuan yang kita konstruksikan itu dapat digunakan dalam menghadapi macam-macam fenomena dan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.

Hal yang membatasi Konstruksi Pengetahuan

Terdapat beberapa hal yang dapat membatasi proses konstruksi pengetahuan manusia, yaitu:

- (1) Konstruksi kita yang lama;
- (2) domain pengalaman kita; dan
- (3) jaringan struktur kognitif kita.

memberikan gambaran akan dunia nyata (von Glasersfeld, 1989, dalam Suparno, 2005).

Konstruktivisme juga menentang dominasi pandangan objektivisme yang beranggapan bahwa realitas itu ada terlepas dari pengaman dan dapat diketahui/ditemukan melalui langkah-langkah sistematis menuju kenyataan dunia ini. Bagi konstruktivisme, pengetahuan adalah konstruksi pikiran manusia. Pengetahuan adalah suatu kerangka untuk memahami bagaimana seseorang mengorganisasikan pengalaman dan apa yang mereka percayai sebagai realitas (Shapiro, 1994, dalam Suparno, 2005).

3. PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PIPS

3.1 Proses Belajar menurut Konstruktivisme

Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses aktif. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan yang telah dimiliki, kemampuan kognisi dan lingkungan berpengaruh terhadap hal belajar.

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi teks, dialog, pengalaman, dan lain-lain. belajar juga merupakan proses pengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang, sehingga pengertiannya dapat dikembangkan.

Proses tersebut antara lain bercirikan:

- (1) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi tersebut dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki sebelumnya.
- (2) Konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- (3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996, dalam Suparno, 2005), suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- (4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- (5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya (Bettencourt, 1989, dalam Suparno, 2005).
- (6) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui siswa: konsep-konsep, tujuan, motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan

kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka (Bettencourt, 1989; Shymansky, 1992; Watts & Pope, 1989, *dalam* Suparno, 2005:62).

Menurut konstruktivisme, siswa sendirilah yang bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui, serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman yang baru.

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan masalah, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain, untuk membentuk konstruksi yang baru.

Siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukannya. Belajar yang terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam proses selalu memperbaharui tingkat pemikiran yang tidak lengkap.

3.2 Proses Mengajar menurut Konstruktivisme

Mengajar adalah proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada yang belum tahu (siswa), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Dalam hal ini penyediaan prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog secara kritis perlu dikembangkan.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt, 1989, *dalam* Suparno, 2005).

Berfikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Mengajar, dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berfikir benar dengan membiarkannya berfikir sendiri (von Glasersfeld, 1989, *dalam* Suparno, 2005).

Fungsi dan Peran Guru

(1) Pengajar sebagai mediator dan fasilitator

Menurut prinsip konstruktivis, seorang guru harus berperan sebagai mediator atau fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Tekanan pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar.

Hasil dan proses konstruksi pengetahuan kita yang lampau dapat menjadi pembatas konstruksi pengetahuan kita mendatang. Unsur-unsur yang kita abstraksikan dari pengalaman lampau, cara kita mengabstraksi dan mengorganisasikan konsep-konsep, aturan main yang kita gunakan untuk mengerti sesuatu, semuanya punya pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan berikutnya.

Pengalaman kita yang terbatas akan sangat membatasi perkembangan pembentukan pengetahuan kita. Menurut konstruktivisme, pengalaman akan fenomena yang baru akan menjadi unsur yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan kita dan kekurangan dalam hal ini akan membatasi pengetahuan kita. Dalam bidang pengetahuan sosial, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan yang semakin luas akan memperluas pemahaman pengetahuan sosial seseorang.

Struktur kognitif merupakan suatu sistem yang saling berkaitan. Konsep, gagasan, gambaran, teori, dan sebagainya yang membentuk struktur kognitif saling berhubungan satu dengan yang lain. Struktur kognitif mempengaruhi perkembangan pengetahuan.

2.2 Konstruktivisme di Tengah Aliran Paradigma lain

Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan kita menunjuk kepada objek-objek dan bahwa kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Rene Descartes (*dalam* Suparno, 2005) menyatakan "*Cogito ergo sum*" artinya "Saya berfikir, maka saya ada". Berfikir pada dasarnya merupakan proses yang membuahkan pengetahuan. Para ahli empiris sebenarnya juga menyatakan bahwa pengetahuan kita menunjuk kepada objek-objek, tetapi mereka menggunakan penalaran induktif dengan bukti-bukti berdasarkan pengalaman. Para rasionalis lebih menekankan rasio, logika, dan pengetahuan deduktif, sedangkan kaum empiris lebih menekankan pengalaman dan pengetahuan induktif. Sementara konstruktivisme merupakan sintesis pandangan rasionalisme dan empiris. Konstruktivisme menunjukkan interaksi antar subjek dan objek, antara realitas yang eksternal dan internal.

Empirisme menyatakan bahwa semua pengetahuan diturunkan dari pengalaman inderawi. Bentuk-bentuk alternatif dari empirisme tampak pada para filsuf, seperti Aristoteles, Berkeley, Hume, dan Locke. Yang pokok dari empirisme adalah pandangannya bahwa sumber terpenting dari pengetahuan dunia luar. Bagi mereka, esensi pengetahuan adalah representasi dari dunia luar yang didapat terutama dari observasi terhadap alam semesta.

Kebenaran suatu pengetahuan dalam konstruktivisme diganti dengan viabilitas (berjalannya suatu pengetahuan). Ini berbeda dengan pragmatisme yang berslogan "kebenaran adalah hanya apa yang berjalan". Konstruktivisme tidak mengklaim suatu kebenaran.

Konstruktivisme juga berbeda dengan idealisme. Kaum idealis menyatakan bahwa pikiran dan konstruksi adalah satu-satunya suatu realitas, sedangkan konstruktivisme menyatakan bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dikonstruksi oleh pikiran kita. Bagi konstruktivis, bentuk itu harus berjalan, dan ini tidak harus selalu merupakan representasi dari dunia nyata. Bagi konstruktivisme, adalah ilusi untuk percaya bahwa apa yang kita bentuk itu

Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas, sebagai berikut:

- (a) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dan membuat rancangan, proses, dan penelitian.
- (b) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka (Watts & Pope, 1989, *dalam* Suparno, 1989). Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyediakan pengalaman konflik (Tobin, Tippins, & Gallard, 1994, *dalam* Suparno, 2005).
- (c) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Karena siswa harus membangun sendiri pengetahuan mereka, maka seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong atau *tabula rasa*. Pengetahuan yang mereka miliki adalah dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Oleh sebab itu, guru perlu mengerti pada taraf manakah pengetahuan siswa (von Glasersfeld, 1989; 2005).

(2) Penguasaan Bahan

Peran guru sangat menuntun penguasaan bahan yang luas dan mendalam. Guru perlu mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan tentang bahan yang akan diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan seorang guru menerima pandangan dan gagasan yang berbeda, dan siswa dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan itu jalan atau tidak.

Guru konstruktivis diharapkan juga mengerti proses belajar yang baik. Mereka perlu mengerti proses asimilasi dan ekomodasi yang diperlukan oleh siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

(3) Strategi Mengajar

Tugas guru adalah membantu agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya dan konkret, maka strategi mengajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Oleh sebab itu tidak ada suatu strategi mengajar yang satu-satunya yang dapat digunakan di manapun dan dalam situasi apapun. Strategi yang disusun selalu hanya menjadi tawaran dan saran, bukan menu yang sudah jadi. Mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, melainkan juga intuisi.

Driver dan Oldham (*dalam* Suparno, 2005) menjalankan beberapa ciri mengajar konstruktivis, sebagai berikut:

- (a) **Orientasi**
Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
- (b) **Elicitasi**